

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan salah satu bentuk aktivitas dalam kehidupan individu yang telah dewasa. Pada dasarnya pernikahan sebagai wadah yang memiliki berbagai aspek seperti kepribadian, komunikasi, penyelesaian konflik manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pola asuh, keluarga dan teman, pembagian peran, dan keagamaan (Fower & Olson, 1993). Pernikahan didefinisikan sebagai suatu komitmen yang dibentuk secara emosional dan hukum dari dua orang yang berbeda untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai macam tugas, ekonomi, dan nilai-nilai kehidupan (Olson et al., 2019). Undang-undang Pernikahan Nomor 16 (2019) menyatakan setiap orang berhak melakukan pernikahan yang bertujuan membangun keluarga bahagia dan meneruskan keturunan. Kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia akan meningkatkan kepuasan bagi setiap pasangan (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Kepuasan pernikahan sangat penting dalam mewujudkan generasi yang berkualitas. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian respondentif yang dilakukan masing-masing pasangan mengenai kehidupan pernikahan mereka berdasarkan pada perasaan bahagia dan menyenangkan yang menimbulkan kepuasan ketika bersama (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan dapat terpenuhi ketika individu saling memenuhi dan memberikan kesempatan memuaskan kebutuhan dan ekspektasi pernikahan pasangannya (Sadarjoen, 2005; Nyfhodora & Soetjningsih, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan adalah kehadiran anak (Wismanto, 2012; Mardiyah, 2016). Sejalan dengan Ramayana (2019) yang menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Secara kultural masyarakat Indonesia familiar akan istilah banyak anak banyak rezeki, karenanya kehadiran anak dalam sebuah keluarga dianggap menjadi hal penting dalam pernikahan (Lorenza, 2022). Kehadiran anak dapat memberikan suasana baru dalam pernikahan dikarenakan pasangan mempunyai tanggung jawab baru sebagai orang tua (Linuwih, 2019). Namun banyak juga yang beranggapan kehadiran anak dapat membagi perhatian suami atau istri sehingga hubungan pernikahan yang dijalani terasa tidak memuaskan apabila semakin banyak anak (Papalia dkk., 2009; Mardiyah, 2016). Kehadiran anak ditambah dengan ketidakmampuan pasangan dalam mengasuh dan membesarkannya dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pernikahan yang berpotensi menjadi pemicu ketidakpuasan pernikahan (Mardiyah, 2016).

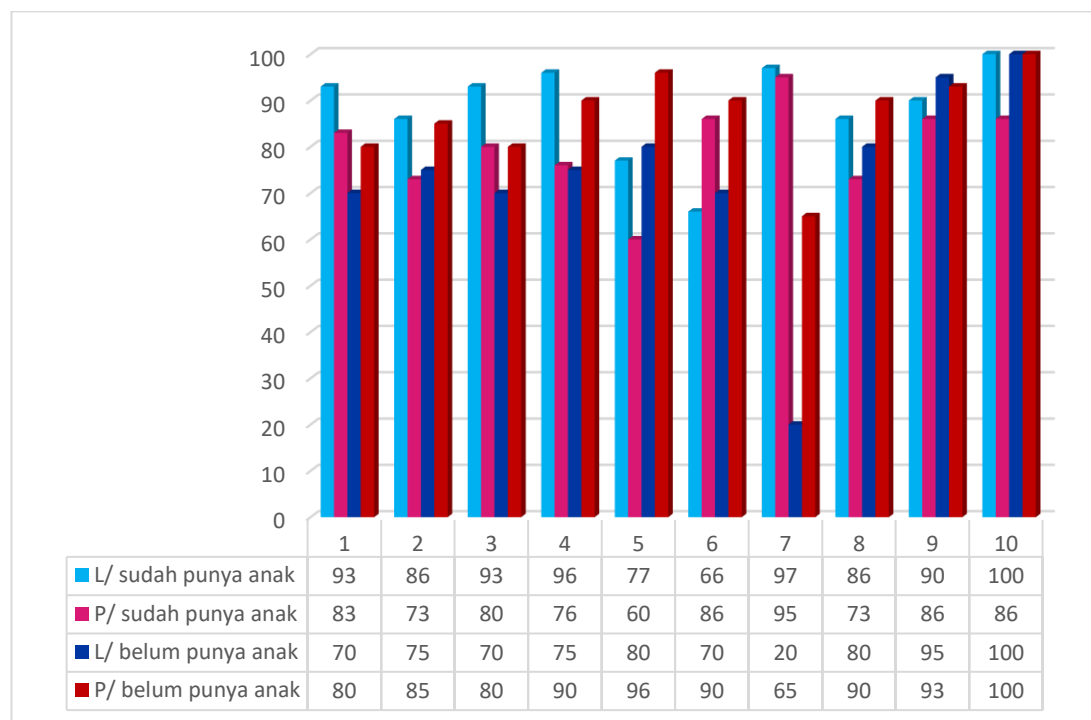
Pada kenyataannya di sisi lain, banyak pasangan yang kesulitan memperoleh keturunan seperti yang diharapkan, hal ini menyebabkan individu merasa ada yang kurang dalam pernikahannya di mana pasangan suami istri dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh dan ideal apabila tidak memiliki keturunan (Putri et al., 2023). Masyarakat menganggap anak sebagai harapan keluarga guna meneruskan keinginan orang tuanya (Hanandita, 2022). Berbagai pandangan negatif muncul dari masyarakat terhadap pasangan yang belum memiliki anak yang dapat mempengaruhi keharmonisan pada pasangan ataupun keluarganya (Putri et al., 2023).

Seiring berjalan waktu pandangan masyarakat terkait sisi negatif pada pasangan yang tidak memiliki anak perlahan-lahan mulai terhapus kan dengan banyaknya bukti nyata pasangan yang merasa bahagia dan harmonis tanpa kehadiran anak (Aryeni, 2020). Hal ini sejalan dengan Aulia (2020) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri merasa bahagia dan puas dengan pernikahannya meskipun tanpa kehadiran anak.

Berikut hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 16-18 September 2024 pada 50 responden yang sudah menikah di Aceh Utara. Survey awal dilakukan langsung oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fower & Olson (1993) dengan menyebarkan kuesioner yang bertujuan agar mendapatkan data awal untuk menggambarkan keadaan di lapangan.

### Gambar 1.1

Diagram Hasil Survey Awal



Keterangan	Aspek
1	<i>Personality issues</i>
2	<i>Communication</i>
3	<i>Conflict resolution</i>
4	<i>Financial management</i>
5	<i>Leisure activities</i>
6	<i>Sexual relationship</i>
7	<i>Children and parenting</i>
8	<i>Family and friend</i>
9	<i>Equalitarian roles</i>
10	<i>Religious orientation</i>

Data di atas menunjukkan persentase dari masing-masing aspek yang menggambarkan perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan suami dan istri yang sudah memiliki anak dengan suami dan istri yang belum memiliki anak. Persentase kepuasan pernikahan suami pada pasangan yang sudah memiliki anak sebanyak 97% lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan suami pada pasangan yang belum memiliki anak sebanyak 20% dengan persentase perbedaan 77% pada aspek *children and parenting*. Hal ini menunjukkan suami pada pasangan yang sudah memiliki anak merasa puas menjalankan perannya menjadi orang tua dan mengasuh anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan dapat mengubah segalanya menjadi lebih indah. Berjuta alasan kebahagiaan akan terpancar dari setiap pasangan suami dan istri yang telah memiliki anak (Kristanti, 2017).

Persentase kepuasan pernikahan istri pada pasangan yang sudah memiliki anak sebanyak 60% lebih rendah dibandingkan dengan kepuasan pernikahan istri pada pasangan yang belum memiliki anak sebanyak 96% dengan persentase perbedaan 36% pada aspek *leisure activities*. Hal ini menunjukkan istri pada pasangan yang belum memiliki anak merasa puas dalam menghabiskan waktu

luang bersama pasangan. Sebuah pernikahan dianggap bahagia apabila pasangan dapat membagi waktu secara adil dalam menghabiskan waktu bersama dengan waktu yang dinikmati secara individual (Olson et al, 2019).

Bagi suami istri mewujudkan kepuasan pernikahan di dalam rumah tangganya adalah tugas yang paling penting. Pentingnya kepuasan pernikahan pada pasangan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait kepuasan pernikahan. Di sini peneliti ingin melihat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Nyfhodora & Soetjningsih (2021) dengan judul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Sama Etnis dan Beda Etnis” menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang menikah dengan sesama etnis dan beda etnis, sesuai persentase yang diperoleh pada pasangan beda etnis 73% (M=103,86) dan sesama etnis 69% (M=104,86). Sehingga tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan sama-sama berada dalam kategori yang tinggi. Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian ini yaitu responden dan lokasi penelitian, dimana responden penelitian ini ialah pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara sedangkan responden penelitian Nyfhofora & Soetjningsih (2021) berupa pasangan yang sama etnis dan beda etnis di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi & Yusuf (2022) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri” menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif yang menunjukkan kepuasan pernikahan pasangan suami istri tergolong tinggi dan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Adapun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel yaitu kepuasan pernikahan sedangkan penelitian Zuhdi & Yusuf (2022) memiliki dua variabel yaitu kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan belum memiliki anak sedangkan penelitian Zuhdi & Yusuf (2022) memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami dan istri.

Penelitian oleh Zym *et al.*, (2024) dengan judul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda” dengan menggunakan metode kuantitatif komparasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi ( $p=0,047$  ( $p<0,05$ )) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Rata-rata kepuasan pernikahan suami lebih tinggi dibandingkan rata-rata kepuasan pernikahan istri. Adapun yang menjadi pembeda ialah penelitian ini ditujukan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan belum memiliki anak sedangkan penelitian Zym *et al.*, (2024) ditujukan pada individu yang menikah muda. Kemudian lokasi penelitian ini dilakukan di

kabupaten Aceh Utara sedangkan penelitian Zym *et al.*, (2024) dilakukan di provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Rif'atin *et al.*, (2021) dengan judul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri dan Cinta” menggunakan metode penelitian kuantitatif *expose facto*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari pengungkapan diri, cinta dan jika ditinjau dari keduanya. Kepuasan pernikahan pada pasangan berada pada kategori yang sama-sama tinggi. Berbeda dengan penelitian Rif'atin *et al.*, (2021), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari keberadaan anak sedangkan penelitian Rif'atin *et al.*, (2021) bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari pengungkapan diri dan cinta. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan alat ukur skala kepuasan pernikahan sedangkan penelitian Rif'atin *et al.*, (2021) menggunakan alat ukur skala kepuasan pernikahan, pengungkapan diri, dan cinta.

Manullang (2021) juga melakukan penelitian dengan variabel kepuasan pernikahan yang berjudul “Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh” dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0.726 lebih besar dari  $r$  tabel yang bernilai 0.197, dengan  $p = 0.000$ . Nilai 0.726 menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan positif antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini ialah responden penelitian, dimana pada penelitian Manullang (2021) yaitu pasangan yang menjalani hubungan pernikahan

jarak jauh sedangkan penelitian ini dilakukan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan belum memiliki anak. Kemudian pada variabel penelitian, penelitian ini hanya menggunakan variabel kepuasan pernikahan sedangkan Manullang (2021) menggunakan variabel keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan belum memiliki anak di Aceh Utara?

#### **1.3.1. Sub Permasalahan**

1. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri pada pasangan yang sudah memiliki anak di Aceh Utara
2. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri pada pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara?
3. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami yang sudah memiliki anak dan suami yang belum memiliki anak di Aceh Utara?
4. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang sudah memiliki anak dan istri yang belum memiliki anak di Aceh Utara?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara.



#### **1.4.1. Sub Tujuan**

1. Untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri pada pasangan yang sudah memiliki anak di Aceh Utara.
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri pada pasangan yang belum memiliki anak di Aceh Utara.
3. Untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan pernikahan antara suami yang sudah memiliki anak dan suami yang belum memiliki anak di Aceh Utara.
4. Untuk mengidentifikasi perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang sudah memiliki anak dan istri yang belum memiliki anak di Aceh Utara.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi temuan untuk pengembangan kajian teori psikologi khususnya bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pernikahan mengenai kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji terkait kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi topik diskusi bagi pasangan suami-istri baik yang sudah memiliki anak maupun yang belum memiliki anak dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan sehingga pasangan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan kesadaran peran dalam rumah tangga. Selain itu juga dapat menjadi gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada individu yang belum menikah.